

Penerapan ***Feng Shui*** Pada Bangunan Kelenteng Di Pecinan Semarang

Titiek Suliyati

***Abstract***

*Chinese temples in Pecinan region Semarang resembles to the Chinese temples in Fujian and Guangdong provinces in Southern China. As the building to worship Budha, Tao, Confucius, Chinese temple is established by applying feng shui principles astradition in arranging space pattern.*

*The application of feng shui in Chinese temples constitutes the choice of location, site plan, the placement of God/Goddes statues and the usage of color in there ornamentation. Since its establishment until now the application of feng shui in Chinese temples is unchanged*

*As the asset of Semarang Chinese temples is hoped to remain eternal because Chinese temples can showthe identity or image of Pecinan region and can be tourism commodity in Central Java*

## I. PENDAHULUAN

Pecinan dan kelenteng adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Pecinan adalah sebutan untuk kawasan pemukiman masyarakat Cina dengan ciri khas budaya dan tradisi dari negara asal mereka. Kelenteng adalah bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewi dalam kepercayaan atau agama Tri Dharma (Tao-Konfusius-Budha). Selain sebagai tempat peribadatan, kelenteng berfungsi sebagai media ekspresi untuk menampilkan eksistensi budaya masyarakat Cina[i]. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa, pada masa awal pembentukan kawasan Pecinan sampai saat ini, identitas/citra kawasan Pecinan adalah kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan tersebut. Demikian pula sebaliknya, lokasi tempat kelenteng berdiri berada di sekitar pemukiman masyarakat Cina (Pecinan).

Sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia, Semarang sebagai kota niaga memiliki kawasan Pecinan yang dimanis. Kedinamisan kawasan Pecinan ini ditunjukkan dalam berbagai aktivitas masyarakatnya, baik aktivitas budaya, agama, sosial dan ekonomi. Ciri khas kawasan Pecinan yang lain adalah arsitektur bangunan rumah-toko (ruko) yang padat serta arsitektur bangunan kelenteng yang meriah dengan berbagai warna dan ragam hias simbolik.

Kelenteng sebagai bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewa Tao, Confusius dan Budha, dibangun sesuai dengan konsep *feng shui*. *Feng shui* adalah metode pengaturan tata ruang baik interior maupun eksterior, yang berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan alam. *Feng shui* merupakan ilmu untuk menganalisa sifat, bentuk, kondisi dan situasi bumi yang menjadi lokasi/tempat manusia berada. Analisa tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menghitung dan merumuskan keharmonisan lokasi tersebut dengan penghuninya [ii].

Dibandingkan dengan kawasan Pecinan di kota-kota lain di Indonesia, kawasan Pecinan Semarang adalah salah satu kawasan yang memiliki jumlah kelenteng terbanyak. Jumlah kelenteng di kawasan Pecinan sekitar 8 buah, yaitu kelenteng Tai Kak Sie/Gang Lombok (1771-1772) terletak di Gang Lombok, kelenteng Liong Hok Bio (1866) terletak di selatan Gang Besen, kelenteng Ma Tjouw Kiong/ See Hoo Kiong (marga Liem dibangun tahun 1881), kelenteng Moa Phay Kee/Hoo Hok Bio (1782), kelenteng Tek Hay Bio/Kwee Lak Kwa (1756), kelenteng Tong Pek Bio (1782) terletak di Gang Pinggir, kelenteng Cap Kauw King/ Sioe Hok Bio (1753) dan kelenteng Wie Wie Kiong (marga Tan dibangun pada 1814) terletak di Jl. Sebandaran I/26.

Walaupun kelenteng memiliki peran penting dalam aktivitas religi serta merupakan visualisasi ekspresi budaya masyarakat Cina, tetapi belum banyak yang mengkaji tentang unsur-unsur budaya, yaitu penerapan *feng shui* pada bangunan kelenteng. Tulisan ini memfokuskan pada penerapan *feng shui* pada bangunan Kelenteng di Pecinan Semarang sebagai ekspresi budaya masyarakat Cina.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu cara untuk memahami obyek penelitian yang terkait dengan hasil-hasil budaya masyarakat dalam bentuk fisik maupun non fisik, dari pemahaman dan kerangka berpikir pelakunya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, yaitu upaya untuk memahami suatu aktivitas melalui kajian tentang latar belakang, proses, perubahan, hubungan sebab-akibat, dampak serta pengaruh yang ditimbulkannya. Pendekatan sejarah dalam penelitian ini terkait dengan latar belakang, proses perkembangan dan perubahan serta dampak dari aktivitas budaya masyarakat Cina, yang dalam hal ini adalah penerapan *feng shui* di kelenteng-kelenteng di kawasan Pecinan Semarang.

Selain pendekatan sejarah, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Kawasan Pecinan Semarang yang dihuni oleh sebagian besar masyarakat Cina merupakan kawasan yang mempunyai karakter spesifik, yang menunjukkan aktivitas budaya masyarakatnya. Untuk mengkaji aktivitas budaya masyarakat yang dalam hal ini adalah penerapan *feng shui* di kelenteng-kelenteng, digunakan pendekatan sosiologis. *Feng shui* yang merupakan salah satu budaya Cina yang sudah cukup luas dikenal oleh masyarakat di luar masyarakat Cina, tentu menimbulkan pengaruh di lingkungan masyarakat etnis lain. Pengaruh *feng shui* dalam lingkungan masyarakat etnis lain, dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologis yaitu dengan melihat proses interaksi masyarakat Cina dan masyarakat etnis lainnya di Semarang dan melihat proses percampuran budaya atau asimilasi budaya antara budaya Cina dan budaya setempat.

### III. ASAL-USUL KELENTENG

Sebutan kelenteng untuk bangunan tempat ibadah masyarakat Cina, sulit ditelusuri asal-usulnya. Sebagian peneliti menyebutkan bahwa, sebutan kelenteng berasal dari bunyi genta kecil maupun besar yang digunakan sebagai perlengkapan peribadatan, yang berbunyi “*klinting-klinting*” atau “*klonteng-klonteng*”. Sebagian lagi berpendapat bahwa kelenteng berasal dari kata “Yin Ting” atau “Guan Yin Ting”, yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im.[iii]

Di Cina kelenteng disebut *bio* atau *miao*, yaitu rumah pemujaan dan penghormatan kepada arwah leluhur. *Bio* atau *miao* merupakan perkembangan dari *ci* yaitu rumah abu. Awalnya setiap marga/klan membuat *ci* untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa/dewi, yang kemudian dibuatkan tempat pemujaan khusus yang disebut *miao*. Di dalam *miao* kadang masih terdapat *ci* (ruang abu) leluhur suatu marga.[iv]

Di Cina secara umum terdapat kelenteng Tao, Budha dan Konfusius. Di Beijing terdapat kelenteng Budha dan kelenteng Tao, tetapi sangat sedikit ditemui kelenteng Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara kelenteng Budha dan kelenteng Tao. Kelenteng yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di daerah Hokkian di provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah di provinsi Guangdong (Kwantung) memiliki kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Budha, Tao dan leluhur. Hal ini tidak mengherankan karena orang-orang Cina yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang yang Hokkian.[v] Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya mereka.

Kelenteng sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kawasan Pecinan, sejak awal pembentukannya dipengaruhi oleh tata ruang bentukan masyarakat Cina yang berasal dari dua provinsi di Cina Selatan tersebut. Peran para pendatang dari Cina dalam pengaturan tata ruang kota-kota di pantai utara Jawa cukup besar karena letak kota-kota tersebut mirip dengan letak geografis provinsi Fujian dan Guangdong sebagai tempat asal mereka.

Pola tata ruang Pecinan di kota-kota Asia Tenggara, termasuk Indonesia pada awalnya memiliki pola yang sama dengan pola tata ruang kota di provinsi Fujian, yaitu letak kelenteng, pasar, pelabuhan dan jaringan jalan utama, berada dalam satu garis tegak lurus dengan garis pantainya. Pada awalnya kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan Pecinan adalah kelenteng untuk pemujaan kepada Dewi Pelindung Pelaut yang sering disebut Dewi Ma Zu atau Mak Co, yang letaknya selalu terhubung dengan laut atau pelabuhan.[vi]

#### **IV. JENIS DAN BENTUK-BENTUK KELENTENG DI KAWASAN PECINAN SEMARANG**

Sebagai salah satu kota besar di pantai utara Jawa, sejak tahun 1695 jumlah penduduk Cina di Semarang merupakan jumlah terbesar di Jawa.[vii] Sebagai kota dengan penduduk Cina terbanyak di Jawa, tidak mengherankan bila kawasan Pecinan sebagai komplek pemukiman masyarakat Cina Semarang memiliki banyak kelenteng.

Kelenteng-kelenteng yang ada di kawasan Pecinan terdiri dari kelenteng yang memuja dewa utama agama Budha dan kelenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Tao. Di kawasan Pecinan tidak terdapat kelenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Confusius. Kelenteng Budha dapat ditandai dari namanya yang memakai "Sie", dan kelenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai "Bio" atau "Kiong". Kelenteng-kelenteng tersebut juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu ada kelenteng umum dan kelenteng marga. Kelenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum, seperti kelenteng Tai Kak Sie. Kelenteng marga adalah kelenteng yang dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka. Di dalam kelenteng marga, pemujaan kepada leluhur menjadi fokus utama disamping juga dipuja dewa/dewi dari agama Budha, kepercayaan Tao dan Confusius. Kelenteng marga di Pecinan adalah kelenteng Tek Hay Bio, Wie-Wie Kiong dan See Hoo Kiong.

Selain klasifikasi-klasifikasi tersebut di atas, ada klasifikasi kelenteng berdasarkan luas area pelayanan dan lokasinya, yaitu kelenteng masyarakat (termasuk kelenteng marga), kelenteng pencapaian lokal dan kelenteng lingkungan.[viii] Kelenteng masyarakat selain digunakan untuk aktivitas pemujaan oleh masyarakat umum juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi masyarakat di lingkungannya. Lokasi kelenteng masyarakat ini biasanya di tepi sungai dengan arah-hadap langsung ke sungai. Kelenteng Tai Kak Sie, Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong termasuk kategori kelenteng masyarakat. Kelenteng pencapaian lokal adalah kelenteng yang terletak pada ujung-ujung jalan atau posisi "tusuk sate", yang arah hadapnya frontal terhadap jalan raya. Dalam kepercayaan masyarakat Cina letak "tusuk sate" merupakan letak yang kurang baik untuk dihuni, sehingga perlu sarana untuk membersihkan energi (*chi*) buruk tersebut dengan cara mendirikan kelenteng. Kelenteng Tek Hay Bio dan Tong Pek Bio, merupakan kategori kelenteng pencapaian lokal karena menghadap langsung ke jalan Sebandaran dan jalan Pekojan sebagai jalan masuk utama ke kawasan Pecinan. Kelenteng lingkungan adalah kelenteng kecil yang terletak pada letak "tusuk sate", tetapi bukan pada jalan utama. Kelenteng lingkungan dapat berupa kelenteng umum atau kelenteng marga, yaitu seperti kelenteng Sioe Hok Bio, Hoo Hok Bio, Liong Hok Bio.

#### **V. PENERAPAN *FENG SHUI* PADA KELENTENG-KELENTENG DI KAWASAN PECINAN SEMARANG**

Bangunan kelenteng yang terdapat di kawasan Pecinan dapat dikatakan bahwa sejak awal pembangunannya sudah menerapkan konsep *feng shui* dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku sejak jaman kekuasaan dinasti Han (202 SM – 220 M). Penerapan *feng shui* pada kelenteng tampak pada lokasi penempatan kelenteng yang berada di ujung – ujung jalan atau posisi "tusuk sate", yang dimaksudkan untuk membersihkan *ch'i* negatif atau energi buangan dari rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan di depannya. Pembangunan kelenteng pada ujung-ujung jalan dimaksudkan untuk menetralsir energi buruk yang dapat mempengaruhi kehidupan

manusia. Bagi masyarakat Cina letak bangunan sangat penting karena menurut kepercayaan mereka dan menurut *feng shui* arah dan letak bangunan mempunyai makna baik dan buruk.

Arah selatan dianggap sebagai arah yang paling baik karena mendapat banyak sinar matahari. Sinar matahari mengandung unsur *yang* (melambangkan kekuatan, keperkasaan, kejantanan, dan lain sebagainya), yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan keadaan geografi di Cina wilayah selatan adalah wilayah yang beriklim paling nyaman dan hangat, sehingga menjadi sumber dari hal-hal yang dianggap baik. Sebaliknya wilayah utara dianggap sebagai wilayah yang kurang menguntungkan karena merupakan darerah gurun yang gelap dan menghembuskan angin dingin (*feng*). Atas dasar pemahaman geografis yang demikian ini, maka peta tradisional Cina menempatkan wilayah yang memiliki sifat-sifat yang baik di bagian atas peta dan wilayah yang memiliki sifat-sifat kurang menguntungkan ditempatkan di bagian bawah peta.[ix] Oleh karena itu bangunan-bangunan penting seperti istana, rumah ibadah menghadap ke arah selatan. Hal ini berbeda dengan keberadaan kelenteng-kelenteng di Pecinan yang menghadap ke arah utara. Orientasi arah untuk membangun kelenteng selalu ke arah laut. Letak dan arah laut di Semarang adalah di utara sehingga arah kelenteng di Pecinan arah hadapnya adalah utara. Arah timur lebih dihormati daripada arah barat karena matahari terbit di sebelah timur. Setiap arah mata angin mempunyai simbol warna sendiri. Warna merah menjadi simbol selatan, biru simbol timur, hitam simbol utara, putih simbol barat. Selain itu setiap musim mempunyai simbol warna dan arah sendiri-sendiri. Warna merah sebagai simbol musim panas, warna biru sebagai simbol musim semi/bunga, warna hitam sebagai simbol musim dingin, dan putih sebagai simbol musim gugur. Warna-warna ini sangat dominan menghias bangunan rumah tinggal maupun kelenteng-kelenteng yang ada dikawasan Pecinan.[x] Berdasarkan keadaan geografi Cina wilayah selatan adalah wilayah yang beriklim paling nyaman dan hangat, sehingga menjadi sumber dari hal-hal yang dianggap baik.

Unsur-unsur yang ada di dalam kelenteng harus disesuaikan dengan *yang dan yin* (kekuatan positif dan negatif), lima lambang struktur alam yaitu air, kayu, api, tanah, logam serta arah mata angin yang dilambangkan dengan binatang naga, macan, burung phoenix, kura-kura, ular, dan warna merah, biru/hijau, kuning, hitam.

Kondisi fisik bangunan kelenteng dan penerapan *feng shui* pada masing-masing kelenteng dapat diuraikan sebagai berikut:

#### • Kelenteng Sioe Hok bio

Kelenteng ini merupakan kelenteng tertua di kawasan Pecinan yang dibangun tahun 1753. Kelenteng ini dibangun pada lokasi "tusuk sate", yang menurut *feng shui* menjadi tempat buangan *ch'i* buruk (*sha ch'i*) dari tiga arah jalan yang melaluinya. Pembangunan kelenteng pada tempat/lokasi "tusuk sate" ini bertujuan untuk menyerap dan menetralkan *sha ch'i*, sehingga masyarakat sekitar tidak terganggu kehidupannya. Kelenteng ini menghadap utara, yang sebenarnya merupakan arah yang kurang baik dalam pandangan *feng shui*. Kelenteng ini sejak semula memang diarahkan untuk menghadap laut yang terletak di sebelah utara. Menurut *feng shui* arah yang baik adalah arah yang menghadap ke laut, yang di negeri Cina terletak di selatan. Berhubung letak laut di Semarang di sebelah utara maka arah utara menjadi patokan arah yang baik yang disamakan dengan arah selatan (peta *feng shui*). Kelenteng ini merupakan kelenteng lingkungan, karena merupakan kelenteng kecil dan posisinya terletak pada sudut pertigaan jalan Gang Baru dan Jl. Wot Gandul Timur, yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan.

Warna-warna yang dipergunakan untuk menutup dinding, tiang dan perlengkapan upacara juga menyiratkan lambang-lambang *feng shui* yang kental. Selain warna ada hiasan-hiasan

binatang yang juga mempunyai arti simbolik. Warna merah sangat dominan di dalam maupun di luar kelenteng, karena warna ini melambangkan *yang*-besar (kekuatan, kejayaan, kemenangan, kemakmuran, kebahagiaan). Warna merah ini juga melambangkan arah selatan yang sangat dihormati oleh masyarakat Cina, juga melambangkan musim panas. Binatang yang mewakili arah selatan ini adalah burung *phoenix* atau burung *hong*. Warna biru/hijau melambangkan arah timur, musim semi, kayu/tumbuhan dan berunsur *yang*-kecil. Binatang yang menjadi lambang warna dan arah timur ini adalah naga. Warna putih melambangkan musim gugur, arah barat, logam dan berunsur *yin*-kecil. Binatang yang mewakili arah barat ini adalah macan. Warna hitam melambangkan musim dingin, arah utara, dan berunsur *yin*-besar. Binatang yang mewakili arah utara ini adalah kura-kura. Warna kuning melambangkan tanah, pusat/tengah dan berunsur *yin*-*yang* (seimbang/netral). Binatang yang mewakili arah pusat ini adalah ular.

Pintu kelenteng terdiri dari satu panil yang berdaun ganda menyebabkan *chi* bisa masuk dan bersirkulasi secara leluasa. Pintu ini melambangkan keseimbangan. Pilar-pilar di dalam ruangan adalah pilar bulat untuk menghindari *seng ch'i* terpecah menjadi *sha ch'i*

Penempatan altar pemujaan dewa/dewi di dalam kelenteng juga sesuai dengan aturan *feng shui*. Altar dewa utama ditempatkan pada bagian tengah ruangan. Altar pemujaan untuk dewa/dewi yang lain ditempatkan pada sisi kiri atau akan altar utama sesuai dengan jenjang dan kategori kedewaannya. Ada tiga dewa yang dipuja di kelenteng ini yaitu Hok Tek Tjeng Sien (sebagai dewa utama dari ajaran Tao) disertai harimau peliharaannya Houw Tjang Koen, Kwan Sie Im Po Sat dan Kwan Seng Teng Koen atau Kwan Tee Koen.

Lahan tempat kelenteng berdiri berbentuk trapesium yang salah satu sisinya melebar kesamping. Bentuk lahan seperti ini menurut *feng shui* baik karena melebar pada bagian belakang ("ngantong"). Menurut *feng shui* bentuk lahan seperti ini melambangkan kemakmuran jangka panjang.

Altar Hok Tek Tjeng Sien (dewa Tao) terletak di ruang pemujaan utama di bagian tengah, menghadap pintu masuk. Posisi tengah dalam *feng shui* (posisi ular/tanah) adalah unsur yang mengandung *yang-yin* yang seimbang (netral).

Altar pemujaan untuk Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha) ditempatkan di sebelah kiri altar utama, yaitu pada posisi "naga" yang berunsur *yang*. Penempatan altar Kwan Sie Im Po Sat di posisi "naga" adalah sebagai penghormatan. Altar pemujaan untuk Kwan Seng Teng Koen terletak di sebelah kanan altar utama yaitu pada posisi "macan/harimau putih", yang berunsur *yin*. Altar pemujaan untuk harimau peliharaan Hok Tek Tjeng Sien yang bernama Houw Tjiang Koen, berada di bawah meja altar utama.

Disamping ruang utama ada kelebihan ruang di sisi kanan dan kiri ruang utama, yang difungsikan untuk menyimpan barang dan keperluan lain. Pada dinding sebelah kiri (dilihat dari dalam ruang ke arah ke luar) terdapat lukisan naga (*liong*). Menurut *feng shui* penempatan lukisan naga ini adalah pada posisi "naga". Pada dinding sebelah kanan altar utama terdapat lukisan macan/harimau. Menurut *feng shui* letak lukisan macan tersebut adalah pada posisi "macan".

#### • Kelenteng Tek Hay Bio

Kelenteng ini termasuk kelenteng yang tertua yaitu dibangun pada tahun 1756. Orang mengenal kelenteng ini sebagai kelenteng Kwee Lak Kwa, karena dibangun oleh marga Kwee. Kelenteng ini termasuk kelenteng "pencapaian lokal" karena letaknya pada perempatan Jl. Sebandaran dan Jl. Gang Gambiran dan langsung menghadap arah Jl. Sebandaran yang menjadi jalan masuk utama ke kawasan Pecinan, sehingga setiap orang yang masuk kawasan Pecinan akan langsung melihat

kelenteng ini. Dari aspek *feng shui* letak yang demikian ini dimaksudkan untuk menangkal *sha ch'i*. Kelenteng ini menghadap arah tenggara, yang tidak lasim dipilih untuk arah hadap kelenteng. Ketidaklasimaan ini disebabkan karena fungsi kelenteng sebagai pembersih /penangkal *sha ch'i* lebih penting dibandingkan hanya sekedar mengikuti arah *feng shui* yang ideal.

Kelenteng ini termasuk kelenteng kecil dan sederhana, tanpa banyak hiasan. Walaupun demikian kelenteng ini menggunakan warna khas kelenteng yaitu merah, mulai dari pagar sampai ke dalam ruangan. Warna-warna lain juga digunakan tetapi tidak terlalu mencolok. Didapati banyak tulisan-tulisan Cina di papan (*lian*) yang digantungkan di dinding dan kolom-kolom kayu yang ada di alam ruangan. Diperkirakan tulisan ini semacam penolak bala atau mohon keberkahan dari *Thien* dan para leluhur.

Sebagai kelenteng marga, altar pemujaan utama ditempatkan di ruang utama yaitu di ruang tengah. Altar pemujaan untuk dewa-dewa lain penempatannya disesuaikan dengan petunjuk *feng shui*.

Lahan untuk mendirikan kelenteng ini berbentuk bujur sangkar, yang menurut *feng shui* merupakan lahan yang baik karena mengandung makna keberuntungan dan kesempurnaan

Altar pemujaan Tek Hay Tjin (Kwee Lak Kwa) sebagai leluhur marga Kwee terletak di bagian tengah ruang pemujaan utama, yang merupakan posisi netral (unsur *yin-yang* seimbang). Altar pemujaan untuk Hok Tek Tjeng Sien dan Houw Tjiang Koen terletak di sebelah kiri (dilihat dari dalam kelenteng ke luar). Letak ini berada pada posisi yang berunsur *yang*. Altar pemujaan untuk Confusius yang mewakili ajaran Budha terletak di sebelah kanan yaitu pada posisi yang berunsur *yin*.

Lukisan naga terletak pada dinding sebelah kiri ruang pemujaan utama. Letak lukisan naga ini menurut *feng shui* adalah sebagai lambang arah timur yang mengandung unsur *yang*. Lukisan harimau terletak pada dinding sebelah kanan ruang pemujaan utama. Letak lukisan harimau ini menurut *feng shui* adalah sebagai lambang arah barat yang mengandung unsur *ying*.

Pada "ruang abu" terdapat altar pemujaan Thyai Sang Law Cin dan abu dari para leluhur marga Kwee. "Ruang abu" ini terletak pada sisi kiri bangunan yang berunsur *yang*.

Pada ruang pemujaan tambahan yang terletak pada samping kiri kelenteng terletak dua altar pemujaan yaitu altar pemujaan untuk Confusius (sisi kiri) dan altar untuk pemujaan Kwan Sie Im Po Sat, Buddha dan Bi Lik. (sisi kanan). Sebagai kelenteng marga, kelenteng Tek Hay Bio merupakan kelenteng yang beraliran Tao karena pemujaan utama selain ditujukan kepada Tek Hay Tjin sebagai leluhur marga Kwee, pemujaan utama juga ditujukan kepada Hok Tek Tjeng Sien. Dewa-dewa lain adalah sebagai pelengkap.

#### • Kelenteng Tai Kak Sie

Kelenteng Tai Kak Sie merupakan salah satu kelenteng yang paling besar dan indah di kawasan Pecinan. Penerapan *feng shui* sangat kental terlihat pada kelenteng ini. Dimulai pada pemilihan lahan yang berbentuk empat persegi panjang, yang mempunyai makna cukup baik dalam pandangan *feng shui*. Bentuk lahan empat persegi yang melebar ke samping jika untuk rumah tinggal kurang baik karena memerlukan penanganan yang teliti agar kegiatan di dalam rumah tidak terlihat. Berhubung lahan ini digunakan untuk tempat ibadah, maka tidak terlalu berisiko.

Kelenteng Tai Kak Sie merupakan kelenteng masyarakat yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan seluruh lingkungan masyarakatnya. Kelenteng masyarakat biasanya ditandai oleh letak dan orientasi kelenteng terhadap sungai.

Pada usianya yang sudah lebih dari 262 tahun (dibangun tahun 1771), kelenteng Tai Kak Sie masih berdiri kokoh dan kondisinya juga semakin baik. Renovasi yang dilakukan beberapa kali menambah keindahan kelenteng ini.

Bagian atap utama (bagian depan) menampilkan paduan hiasan yang penuh makna, yaitu sepasang naga menggapit mutiara yang menyala, yang melambangkan matahari (*cu*). Berbeda dengan hiasan atap bangunan utama, atap bangunan tengah dihiasi sepasang naga yang menggapit *hu-lu* (buli-buli dari sejenis labu kering untuk tempat air suci atau obat yang sering dibawa oleh dewa). Dalam *feng shui*, *hu-lu* ini menjadi lambang keseimbangan alam dan berfungsi menangkal *sha ch'i* (energi buruk/jahat). Naga menjadi simbol kekuatan, keperkasaan, kejayaan, kemakmuran dan keadilan.

Kelenteng Tai Kak Sie seperti juga kelenteng-kelenteng lain, penuh dengan warna-warni. Makna warna-warna pada kelenteng pada umumnya sama seperti yang telah diuraikan di atas.

Kelenteng Tai Kak Sie mempunyai beberapa ruang, yaitu serambi, ruang tengah yang berupa atrium, ruang pemujaan utama dan ruang pemujaan tambahan di samping kanan dan kiri. Atrium (ruang terbuka) yang terletak pada bagian tengah sering disebut sebagai "sumur langit" yang melambangkan hubungan langsung antara manusia dengan *Thien*.

Kelenteng Tai Kak Sie memiliki tiga pintu. Pintu utama terletak di tengah, yang diapit dua pintu di sampingnya. Pintu utama dihias dengan lukisan dua malaikan penjaga pintu yaitu *Wi To Po Sat* dan *Kiat Lo Po Sat*. Hiasan pada dua pintu samping lebih sederhana.

Kusen pintu bagian bawah diperkirakan semula dibuat menonjol, yang tujuannya untuk membersihkan *sha ch'i* yang melekat pada kaki orang yang akan masuk ke dalam kelenteng. Bagian bawah kusen yang menonjol ini menyebabkan orang mengangkat kakinya agak tinggi ketika masuk ke dalam kelenteng. Ketika mengangkat kaki agak tinggi *seng ch'i* dari dalam kelenteng akan berhembus membersihkan *sha ch'i* di telapak kaki orang tersebut. Saat ini kusen bagian bawah pintu utama (tengah) yang menonjol tidak kita dapati. Kusen bagian bawah yang menonjol hanya kita dapati pada dua pintu bagian samping.

Pada bagian serambi yaitu pada dinding di sebelah kiri (dilihat dari dalam kelenteng) terdapat lukisan naga hijau, yang melambangkan arah timur, unsur kayu/tumbuhan, kesuburan dan kelanggengan.

Pada sisi kanan terdapat lukisan harimau berbulu kuning (seharusnya berbulu putih) yang berunsur *yin*, melambangkan pengabdian dan bakti anak kepada orang tua. Pada sisi pintu utama kelenteng terdapat sekat dari kayu yang diukir terawang dengan warna-warna yang mewakili *feng shui*, yaitu merah, biru, hitam, putih dan kuning. Lukisan terawang ini berbentuk lukisan naga di lingkaran tengah dengan hiasan tumbuhan/sulur dan benda-benda lambang *Pat Sian* (empat dewa), yaitu tongkat, bunga teratai, *hu-lu*, pedang.

Di depan pintu utama terdapat dua arca singa (jantan dan betina) dari batu sebagai penjaga pintu. Singa atau macan merupakan simbol kebajikan dan kejujuran. Hampir semua kelenteng terdapat arca binatang ini.

Di dalam kelenteng Tai Kak Sie terdapat binatang-binatang lain yang mempunyai makna simbolik yaitu seperti kijang sebagai lambang kesuksesan, kelelawar lambang rejeki, gajah lambang kecerdikan, burung bangau sebagai lambang panjang umur dan sebagainya. Selain binatang juga terdapat hiasan tumbuhan dan bunga dengan makna simbolik seperti bunga teratai, bunga *peony*, *mei hua* (bunga *plum*), seruni. Bunga teratai melambangkan musim panas, kesucian, semangat juang. Bunga seruni melambangkan musim gugur, keramahan. Bunga *mei hua* melambangkan musim dingin, keteguhan hati. Bunga *peony* melambangkan musim semi, lambang cinta dan kecantikan serta pertanda baik.

Arca-arca dewa yang terdapat pada ruang pemujaan utama penempatannya tidak seluruhnya menggunakan aturan atau perhitungan *feng shui*. Penempatan altar pemujaan untuk dewa utama pada ruang utama di bagian tengah menurut *feng shui* adalah memberikan tempat



pada posisi "pusat". Penempatan altar dan patung-patung dewa yang lain hanya berdasarkan rasa hormat dan kepantasan dalam pengaturan tata ruang kelenteng.

Ruang pemujaan utama terletak pada bagian tengah. Di sini terdapat beberapa altar pemujaan yaitu pemujaan untuk dewa agama Budha, Confusius maupun Tao. Altar pemujaan untuk dewa-dewa Budha (Tri Ratna) diletakkan di ruang pemujaan utama bagian belakang. Berdasarkan *feng shui* letak demikian ini mengandung makna perlindungan. Adapun susunan patung-patung dewa Budha sebagai berikut :

Altar Sakya Ji Lay Hud (Sakyamuni Budha) ditempatkan di tengah. Penempatan Sakya Ji Lay Hud di tengah maknanya adalah untuk mewakili "Dunia Tengah" yaitu tempat manusia hidaup saat ini.

Altar Yo Su Hud ( Yao Shi Fo) terletak di sebelah timur atau sebelah kiri altar Sakya Ji Lay Hud. Makna penempatan Yo Su Hud di sebelah timur adalah mewakili surga *Spatika*. Altar pemujaan untuk O Mi To Hud ( Amitabha) terletak di sebelah barat ( sebelah kanan). Penempatan O Mi To Hud di sebelah barat mempunyai makna mewakili surga *Sukhavati* yang terletak di wilayah barat. Altar pemujaan untuk Dewi "welas asih" (Kwan Im Po Sat) terletak pada ruang pemujaan utama di bagian depan. Penempatan altar Kwan Im Po Sat di depan bermakna penghormatan terhadap pertolongan dan perlindungannya kepada umat manusia.

Altar pemujaan untuk Thian Siang Seng Bo terdapat di sisi kiri altar Budha (altar utama), yang berunsur *yang*. Thian Siang Seng Bo adalah "Dewi Pelindung Pelaut" yang sangat dipuja di wilayah negara-negara maritim dan kota-kota pantai.

Altar pemujaan untuk Sam Po Tay Jin terletak di sebelah kanan altar Budha, yang berunsur *yin*. Sam Po Tay Jin adalah tokoh yang dihormati karena telah berjasa merintis perjalanan pertama orang-orang Cina ke Indonesia dan juga merupakan tokoh pembauran masyarakat Cina dan masyarakat Indonesia.

Selain dewa-dewa utama terdapat dewa-dewa yang tingkatannya lebih rendah, yang juga dipuja di kelenteng Tai Kak Sie seperti :

- 18 Dewa yaitu Bin-du-lo-ba-duo Zun-zhe, Ba-tuo-luo Zun-zhe, Jia-nuo-jia-fa-she Zun-zhe, Jia-li-jia Zun-zhe, Jia-nuo-ba-li-duo Zun zhe, Fa-na-bo-si Zun-zhe, Su-pinduo Zun-zhe, Nuo-ju-luo Zun-zhe, Fa-she-luo-fu-duo-luo Zun-zhe, Ba-tuo-jia Zun zhe, Shu-bo-jia Zun-zhe, Na-jia-xi-na Zun-zhe, Luo-hu-luo Zun -zhe, A-she-duo Zun-zhe, Yin-he-duo Zun-zhe, Zhu-ti-ban-duo-jia, Liang Bu Te dan Zhi Kuan. Kedelapanbelas patung dewa ini ditempatkan menempel pada dinding ruang pemujaan utama, di sebelah timur dan barat.
- Pada ruang samping kiri terdapat altar-altar pemujaan untuk Poo Seng Tay Tee (Dewa Pengobatan), Seng Hong Lo Ya (Dewa Pelindung Benteng Kota), Kong Tek Cun Ong (Dewa Pelindung Masyarakat) dan Thay Siang Lo Kun (Dewa Tertinggi Tao).
- Pada ruang samping kanan terdapat altar-altar pemujaan untuk Hok Tek Ceng Sin (Dewa Bumi), Kwan Tee Kun (Dewa Pelindung Keadilan Dan Peperangan), Hian Thian Siang Tee (Dewa Tao), Jing Cui Co Su (Dewa Pelindung Imjgran) dan Te Cong Ong Po-Sat (Penguasa Akherat).

#### • Kelenteng Tong Pek Bio

Kelenteng Tong Pek Bio ini termasuk kelenteng kecil, terletak di jalan Gang Pinggir tepatnya pada ujung paling timur dan terletak pada perpotongan jalan (*Y-junction*) antara jalan Gang Pinggir dengan jalan Kranggan. Letak demikian ini sangat sesuai dengan aturan *feng shui*, yaitu fungsi kelenteng sebagai penyerap *sha ch'i* dari jalan yang ada di depannya. Letak yang sesuai *feng shui* ini menjadi lebih penting dibandingkan dengan keserasian tata letak bangunan

yang semuanya menghadap ke jalan Gang Pinggir. Kelenteng Tong Pek Bio termasuk pada kategori kelenteng "pencapaian lokal", karena letaknya pada sudut jalan masuk ke kawasan Pecinan, sehingga langsung bisa dikenali bila orang masuk ke kawasan Pecinan. Pemilihan lahan sebagai tempat berdirinya kelenteng yang berbentuk segi empat, memanjang ke belakang sangat sesuai dengan aturan *feng shui*, yang bermakna kemakmuran

#### • Kelenteng Tong Pek Bio

Kelenteng Tong Pek Bio ini termasuk kelenteng kecil, terletak di jalan Gang Pinggir tepatnya pada ujung paling timur dan terletak pada perpotongan jalan (*Y-junction*) antara jalan Gang Pinggir dengan jalan Kranggan. Letak demikian ini sangat sesuai dengan aturan *feng shui*, yaitu fungsi kelenteng sebagai penyerap *sha ch'i* dari jalan yang ada di depannya. Letak yang sesuai *feng shui* ini menjadi lebih penting dibandingkan dengan keserasian tata letak bangunan yang semuanya menghadap ke jalan Gang Pinggir. Kelenteng Tong Pek Bio termasuk pada kategori kelenteng "pencapaian lokal", karena letaknya pada sudut jalan masuk ke kawasan Pecinan, sehingga langsung bisa dikenali bila orang masuk ke kawasan Pecinan.

Pemilihan lahan sebagai tempat berdirinya kelenteng yang berbentuk segi empat, memanjang ke belakang sangat sesuai dengan aturan *feng shui*, yang bermakna kemakmuran

Kelenteng Tong Pek Bio berdasarkan *feng shui* terletak pada posisi "macan" yang berunsur *yin*. Dulu posisi kelenteng terlihat sangat ideal karena menjadi fokus pandangan ketika orang memasuki kawasan Pecinan dari arah timur. Saat ini posisi kelenteng seakan-akan terjepit oleh gedung yang ada di belakang dan sampingnya. Menurut *feng shui* posisi demikian ini kurang ideal, karena *seng ch'i* tidak leluasa beredar dari arah samping maupun belakang. Kebetulan bahwa sisi yang terjepit adalah sisi "macan" (*yin*) sehingga tidak terlalu fatal pengaruhnya.

Bentuk atap berupa atap pelana dengan ujung meruncing ke atas. Menurut *feng shui* atap yang demikian ini membuang energinya ke atas untuk menghindari "tusukan" yang mungkin meluncur dari ujung atap seandainya ujung atap mengarah ke bawah. Hiasan pada bubungan atap berupa burung *phoenix* dan bunga-bunga. Hal ini berbeda dengan kelenteng-kelenteng lain yang atapnya dihias naga. Burung *phoenix* menurut *feng shui* merupakan lambang kebahagiaan, kesenangan, kemenangan dan kesuksesan. Bunga-bunga juga melambangkan kebahagiaan, cinta kasih. Warna-warna yang mendominasi kelenteng ini adalah warna yang juga lazim digunakan pada kelenteng lain, yaitu warna merah, kuning, putih, biru dan hitam. Kelenteng ini mempunyai dua ruang, yaitu serambi dan ruang pemujaan utama.

Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng adalah sebagai berikut:

- Hok Tek Tjeng Sien (dewa Tao) sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. Altar pemujaannya terletak pada ruang pemujaan utama di bagian tengah. Penempatan altar dewa utama di bagian tengah, menurut *feng shui* adalah sebagai penghormatan karena bagian tengah merupakan posisi "ular" yang mengandung unsur keseimbangan *yin-yang*. Patung Hok Tek Tjeng Sien ini juga disertai patung harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen, yang altarnya terletak di bagian bawah.
- Kwan Seng Tee Koen (dewa Confusius) yang altar pemujaannya terletak di sebelah kiri. Penempatan altar di sebelah kiri bermakna penghormatan karena arah kiri identik dengan posisi *yang*.
- Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha), yang altarnya pemujaannya terletak pada ujung kiri. Menurut *feng shui* penempatan altar ini adalah sebagai penghormatan dan menciptakan keseimbangan unsur *yin* pada Dewi Kwan Sie Im Po Sat dan arah kiri yang mengandung unsur *yang*
- Kong Tek Tjoen Ong, altar pemujaannya terletak di sebelah kanan.

- Pada dinding serambi kelenteng sebelah kiri dan kanan (dilihat dari dalam kelenteng ke arah luar) terdapat lukisan naga hijau yang dalam *feng shui* bersifat *yang* dan harimau (seharusnya berwarna putih) yang bersifat *yin*.

#### • Kelenteng Hoo Hok Bio

Kelenteng Hoo Hok Bio merupakan kelenteng kecil yang terletak pada perempatan jalan Gang Cilik dan jalan Gang gambiran. Kelenteng ini termasuk pada kategori kelenteng lingkungan, karena letaknya pada sudut pertigaan jalan, yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan.

Atap kelenteng berupa atap pelana tanpa lengkungan ke atas dan hanya dihias relief naga. Walaupun hanya relief, hiasan naga menjadi sesuatu yang penting karena melambangkan kekuatan, kearifan, kejayaan dan lain sebagainya. Warna khas kelenteng yaitu merah, kuning, mendominasi ruang. Mungkin karena kelenteng ini terletak pada lingkungan yang sangat padat dan penduduknya adalah orang-orang sederhana, maka kelenteng ini terlihat sederhana.

Letak kelenteng pada posisi “tusuk sate” sudah memenuhi fungsi sebagai penyerap *sha ch'i*. Kelenteng ini berdasarkan *feng shui* terletak pada posisi “ular” yang berunsur *yin-yang* (netral).

Lahan yang berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke belakang, dipandang menguntungkan dari sudut *feng shui*. Bentuk lahan yang demikian ini merupakan bentuk lahan yang paling ideal, karena sederhana dan memudahkan aliran *seng ch'i*

Kelenteng ini terdiri dari empat ruangan yaitu serambi, ruang pemujaan utama dan dua ruang pemujaan tambahan di sebelah kiri dan kanan bangunan induk. Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng ini adalah:

- . Hok Tek Tjeng Sien (dewa Tao) sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini altar pemujaannya terletak pada ruang pemujaan utama di bagian tengah. Seperti pada kelenteng-kelenteng lainnya, penempatan altar dewa utama selalu ditempatkan di tengah ruang pemujaan utama dengan tujuan untuk memberikan penghormatan dan karena tempat tersebut adalah tempat keseimbangan antara *yin* dan *yang*. Altar untuk harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaan Hok Tek Tjeng Sien.
- . Empat Dewa Langit yang ditambikkan dalam bentuk lukisan, diletakkan di sebelah kiri dan kanan altar pemujaan utama.
- . Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha), yang altarnya pemujaannya terletak di ruang pemujaan tambahan di samping kiri. Menurut *feng shui*, untuk mencapai keseimbangan *yin-yang* altar Dewi Kwan Sie Im Po Sat yang berunsur *yin* cocok ditempatkan di posisi yang berunsur *yang*.
- . Kwan Seng Tee Koen (dewa Confusius) altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan tambahan sebelah kanan yang bersifat *yin*.

Kusen pintu bagian bawah dibuat agak tinggi (tidak rata dengan lantai) untuk membersihkan *sha ch'i* yang melekat pada kaki orang yang akan masuk ke dalam kelenteng. Di depan pintu terdapat dua harimau jantan dan betina sebagai penjaga pintu.

Lukisan naga terdapat pada dinding serambi sebelah kiri yaitu pada posisi yang berunsur *yang*. Lukisan harimau terdapat pada dinding serambi sebelah kanan, yaitu pada posisi yang berunsur *yin*.

Pada dinding pagar (luar) terdapat lukisan Cai Shen Ye (Dewa Kekayaan), Peng Zu (Dewa Panjang Usia) dan Zhang Xian (Dewa Banyak Anak). Makna dari lukisan ini adalah, bahwa kehidupan manusia bermakna bila mempunyai keturunan, mempunyai kekayaan dan panjang usia.

### • Kelenteng Liong Hok Bio

Kelenteng Liong Hok Bio merupakan kelenteng kecil, yang bentuknya hampir sama dengan kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio dan Tong Pek Bio. Kelenteng ini terletak di Jl.Gang Pinggir dan menghadap ke arah Jl.Gang Besen. Arah hadap kelenteng ini tidak mengikuti kelasiman seperti arah hadap bangunan lain yaitu menghadap ke Jl.Gang Pinggir, tetapi menghadap ke arah Jl.Gang Besen. Arah hadap kelenteng yang demikian ini karena kelenteng berada pada posisi “tusuk sate” yang mempunyai tujuan khusus untuk menyerap *sha ch'i* dari perpotongan dua jalan tersebut.

Pada awal pembangunan kelenteng, posisi yang demikian ini memang dimungkinkan karena lokasi tersebut belum sepadat sekarang. Saat ini posisi kelenteng terlihat kurang serasi dengan lingkungannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepentingan kepercayaan dan *feng shui* lebih utama dibandingkan dengan keserasian lingkungan.

Kelenteng Liong Ho Bio menurut *feng shui* berada pada posisi “kura-kura” yang berunsur *yin*. Arah hadap kelenteng menurut *feng shui* adalah ke arah selatan yang merupakan arah laut, yang dipandang sebagai arah yang baik (berunsur *yang*).

Kelenteng Liong Hok Bio termasuk pada kategori kelenteng lingkungan karena letaknya pada sudut jalan yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan.

Bentuk lahan tempat kelenteng berada kurang baik menurut *feng shui* karena bentuk lahan tersebut terpotong pada dua ujungnya. Bentuk lahan yang demikian ini memerlukan penanganan *feng shui* secara seksama. Bentuk bangunan kelenteng adalah empat persegi dan tidak menggunakan lahan yang terpotong. Lahan yang terpotong di bagian depan digunakan sebagai halaman.

Atap serambi kelenteng berbentuk limasan dan atap bangunan utama kelenteng berbentuk pelana yang tidak terlalu melengkung ke atas. Atap ini tidak terlalu banyak hiasan seperti pada kelenteng lain.

Ragam hias pada ruang bagian dalam kelenteng tidak terlalu banyak. Warna khas kelenteng seperti merah, dan kuning mendominasi ruangaan bagian dalam dan luar.

Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng ini adalah sebagai berikut:

- Hok Tek Tjeng Sien (dewa Tao) sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. Altar pemujaannya terletak pada ruang pemujaan utama di bagian tengah. Altar untuk harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaan Hok Tek Tjeng Sien.
- Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha), yang altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di sebelah kiri altar dewa utama.
- Kwan Seng Tee Koen (dewa Confusius) altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di sebelah kanan altar dewa utama, yaitu pada posisi “harimau” yang berunsur *yin*.

Pada pintu kelenteng terdapat tulisan Cina warna keemasan di atas dasar hitam. Kusén bagian bawah dibuat agak tinggi agar orang melangkah agak tinggi ketika memasuki ruangan, sehingga *seng ch'i* dari ruang dalam bisa membersihkan *sha ch'i* yang melekat pada kaki seseorang. Altar Dewa utama (Hok Tek Tjeng Sien) ditempatkan di ruang pemujaan utama di bagian tengah, yang menurut *feng shui* adalah letak yang baik karena mengandung unsur keseimbangan *yin-yang*.

Altar Dewi Kwan Sie Im Po Sat ditempatkan disebelah kiri altar utama, yang menurut *feng hui* adalah letak yang baik karena merupakan posisi yang mengandung unsur *yang*. Letak ini serasi dan seimbang karena Dewi Kwan Sie Po Sat mengandung unsur *yin*.

Altar untuk harimau peliharaan Hok Tek Tjeng Sien yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaannya. Di serambi depan kelenteng terdapat bedug berwarna merah dan

ujungnya berwarna hitam. Warna merah mengandung unsur *yang* dan warna hitam mengandung unsur *yin*. Bedug difungsikan ketika upacara keagamaan berlangsung di kelenteng.

#### • Kelenteng Wie Wie Kiong

Kelenteng Wie Wie Kiong ini merupakan salah satu kelenteng yang besar dan indah di kawasan Pecinan.. Terletak di jalan Sebandaran dekat sungai/ kali Semarang. Orientasi hadapnya mengarah ke sungai/kali Semarang. Menurut *feng shui* kelenteng yang arah hadapnya berorientasi ke sungai sangat baik, karena akan menyerap *seng ch'i* yang berasal dari aliran air. Kondisi sungai/kali Semarang pada waktu kelenteng Wie Wie Kiong didirikan tentu sangat berbeda dengan keadaan sungai/kali Semarang sekarang, yang sangat kotor dan keruh. Pada waktu itu keadaan sungai masih bersih sehingga dipercaya dapat mengalirkan *seng ch'i*. Tidak dapat dipastikan apakah saat ini *seng ch'i* dari sungai tersebut masih mengalir.

Menurut *feng shui* kelenteng ini berada pada posisi "kura-kura" yang berunsur *yin*, yang kurang menguntungkan. Walaupun demikian, orientasi hadapnya mengarah ke sungai/kali Semarang, yang menurut *feng shui* mempunyai makna yang baik karena dapat menyerap *seng ch'i* dari aliran sungai.

Kelenteng Wie Wie Kiong termasuk kelenteng masyarakat karena letaknya yang menghadap sungai dan berfungsi menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pemilihan lahan berbentuk segi empat memanjang ke belakang sebagai tempat berdirinya kelenteng sangat tepat dan sesuai dengan aturan *feng shui*, yang mempunyai makna kemakmuran dan mudah untuk pengaturan aliran *ch'i*.

Penempatan patung-patung/arca-arca dewa dan leluhur sesuai dengan perhitungan *feng shui* serta sesuai dengan derajat, sifat dan keahlian para dewa tersebut.

Pemujaan utama pada kelenteng ini adalah pada Gay Thiang Seng Ong, yang merupakan leluhur marga Tan. Hal ini dapat dimaklumi karena kelenteng ini adalah kelenteng marga. Altar pemujaan leluhur ini ditempatkan pada bagian tengah ruang utama. Ruang tengah menurut *feng shui* adalah tempat yang baik karena tempat ini menciptakan keseimbangan *yin-yang*. Altar pemujaan dewa-dewa lainnya adalah Kwan Im Sie Po Sat (dewi dalam agama Budha) terletak pada ruang pemujaan tambahan sebelah kiri, Kwan Seng Tee Koen (dewa Confusius) dan Hok Tek Tjeng Sien (dewa Tao) terletak di selasar sebelah kiri, Tan Kha Pee (leluhur marga Tan ) terletak di sebelah kiri ruang abu. Untuk dewa-dewa pendukung lainnya, altar pemujaannya ditempatkan pada ruang yang terletak pada samping kanan dan kiri ruang utama.

Penempatan altar pemujaan untuk Dewi Kwan Sie Im Po Sat di ruang pemujaan tambahan yang terletak di sebelah kiri, bermakna selain untuk memberikan penghormatan, juga untuk memberikan keseimbangan karena letaknya adalah pada posisi yang berunsur *yang* dan Dewi Kwan Sie Im Po Sat (wanita) mengandung unsur *yin*.

Atap kelenteng berbentuk atap pelana dengan ujung melengkung ke atas, yang tujuannya selain mengacu pada bentuk atap rumah tradisional Cina, juga untuk mengalirkan *ch'i* ke atas. Hiasan pada atap kelenteng berupa sepasang naga kecil dengan bola api (menggambarkan matahari) di tengah-tengahnya. Hiasan naga kecil pada atap kelenteng ini berbeda dengan hiasan-hiasan atap kelenteng lainnya yang berupa naga besar. Ukiran atau desain naga pada atap kelenteng didisain untuk merangsang arus *ch'i* masuk ke dalam kelenteng.

Hiasan naga cukup banyak menghiasi kelenteng ini, seperti pada panil di samping pintu sebelah kanan maupun kiri. Panil-panil di samping pintu kanan dan kiri merupakan panil berukir terawang dengan motif hiasan lambang-lambang *Pat Sian* (empat dewa) dan naga.

Pada dinding serambi sebelah kiri terdapat relief naga hijau yang bermakna sebagai arah/sisi "naga" yang bersifat *yang* dan melambangkan pertumbuhan serta kemakmuran. Pada dinding serambi sebelah kanan terdapat relief harimau putih, yang bermakna sebagai arah barat dan melambangkan kebijaksanaan, kejujuran dan pengabdian.

Pada kelenteng ini ketiga kusen pintu bagian bawah dibuat agak tinggi dan tidak rata dengan lantai. Makna yang terkandung pada pemasangan kusen yang demikian ini, menurut *feng shui* adalah untuk membersihkan *sha ch'i* yang mungkin menempel pada langkah seseorang. Tonjolan pada kusen bagian bawah ini mengharuskan orang mengangkat kakinya agak tinggi jika akan masuk ke dalam kelenteng. Ketika kaki terangkat agak tinggi, maka hembusan *seng ch'i* dari dalam kelenteng akan membersihkan *sha ch'i* dari telapak kaki orang tersebut.

Pintu utama yang terletak di tengah dilukis panglima perang penjaga pintu yaitu Qin Shubao dan Yu Chi Gong. Warna-warna khas Cina yang melambangkan arah, musim dan sifat, seperti merah, hitam, kuning, putih, biru, menjadikan kelenteng ini semarak.

Bentuk kelenteng Wie Wie Kiong ini seperti rumah tradisional Cina yang mempunyai beberapa bagian ruang, yaitu ruang utama berada pada bagian tengah atau belakang, ruang di bagian samping kiri dan kanan. Penghuni/pemilik rumah menempati ruang utama di bagian tengah atau belakang. Ibarat rumah, leluhur marga Tan dianggap sebagai pemilik kelenteng dan harus menempati ruang utama di bagian tengah.

#### • Kelenteng See Hoo Kiong

Kelenteng See Hoo Kiong ini letaknya berdekatan dengan kelenteng Wie Wie Kiong di jalan Sebandaran. Kelenteng ini juga sebagai kelenteng marga (marga Liem) yang cukup besar di kawasan Pecinan. Bentuknyapun hampir sama dengan kelenteng Wie Wie Kiong. Seperti halnya kelenteng Wie Wie Kiong, menurut *feng shui* kelenteng See Hoo Kiong ini menghadap ke arah "burung phoenix" (selatan) dan berorientasi pada sungai/kali Semarang.

Arah hadap kelenteng ke selatan menurut *feng shui* adalah baik karena arah selatan melambangkan kebahagiaan, kenakmuran dan mewakili unsur *yang*. Aturan tata letak dan keruangan *feng shui* memang mengacu pada kondisi alam dan geografis negeri Cina, yang menunjukkan bahwa selatan adalah laut. Laut dipandang sebagai tempat yang mengandung *ch'i* yang baik. Berbeda keadaannya dengan kondisi alam dan geografis kota Semarang, laut yang menjadi orientasi arah hadap kelenteng terletak di sebelah utara. Oleh karena itu kelenteng See Hoo Kiong memperoleh keuntungan ganda dari arah hadap kelenteng ke utara (menurut peta umum), yaitu bisa menyerap *ch'i* air dari sungai/kali Semarang dan dari laut Jawa.

Kelenteng ini terletak pada posisi "kura-kura" yang berunsur *yin*. Hal ini diimbangi dengan arah hadap yang berorientasi ke sungai/kali Semarang yang menurut *feng shui* sangat baik.

Kelenteng See Hoo Kiong menurut *feng shui* terletak pada posisi "kura-kura hitam" yang berunsur *yin*. Arah hadap yang berorientasi ke sungai dan arah laut (arah "burung phoenix") sangat menguntungkan karena dapat menyerap *seng chi* dari kedua arah tersebut.

Lahan tempat kelenteng berdiri berbentuk empat persegi yang memanjang ke belakang. Bentuk lahan seperti ini menurut *feng shui* sangat menguntungkan, karena dapat menyeimbangkan aliran *ch'i*.

Atap kelenteng berbentuk pelana yang ujungnya meruncing ke atas, terdiri dari tiga bagian dan diberi hiasan sederhana berupa sepasang naga kecil dengan bola api di tengah-tengah. Lukisan malaikat penjaga pintu Qin Shubao dan Yu Chi Gong terdapat pada pintu utama yang bertujuan untuk menghindari gangguan roh jahat.

Pemujaan utama yang dilakukan di kelenteng See Hoo Kiong ditujukan kepada Thian Siang Seng Boo atau sering juga disebut Liem Biek Nio. Leluhur marga Liem ini adalah seorang wanita

dan sekaligus Dewi dalam ajaran Tao. Dewi Liem Bik Nio sebagai tuan rumah dipuja di altar utama yang terletak di ruang utama bagian tengah. Altar dewa-dewa lain yaitu Thay Sang Lau Tjin dan Kong Fu Tze terletak di sebelah kanan altar pemujaan dewa utama, Tjoe Sing Nio, Hok Tek Tjeng Sin dan Houw Tjiang Koen (harimau peliharaan) dan Tian Thouw Swe terletak di ruang pemujaan tambahan di sebelah kanan. Lukisan malaikat penjaga pintu Qin Shubao dan Yu Chi Gong terdapat pada pintu utama yang bertujuan untuk menghindari gangguan roh jahat.

## **VI.KESIMPULAN**

Kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan Pecinan Semarang sejak awal pembangunannya sudah menggunakan *feng shui*. Sejak awal pembangunannya sampai saat ini bentuk dan aturan tata ruang serta penempatan benda-benda di kelenteng tidak mengalami perubahan.

Walaupun penerapan *feng shui* di kelenteng-kelenteng tersebut tidak mengalami perubahan, tetapi lingkungan sekitar kelenteng berubah, yaitu ada terjadi pergeseran letak jalan yang menyebabkan posisi kelenteng tidak serasi, seperti posisi yang diperlihatkan oleh kelenteng Tong Pek Bio. Selain itu lingkungan di sekitar kelenteng tidak terpengaruh dengan aturan *feng shui* seperti yang diterapkan di kelenteng, sehingga lingkungan kelenteng belum tertata sebagaimana mestinya.

Kelenteng sebagai bagian dari budaya Cina hendaknya tetap dijaga kelestariannya, tidak saja dari segi fisiknya tetapi juga nilai-nilai dan makna filosofi dalam pengaturan tata ruangnya. Kelenteng-kelenteng yang menampilkan keindahan dapat menjadi citra dan identitas kawasan Pecinan, yang menjadi asset dan komoditi wisata kota Semarang.

- 
- [i] Handinoto. Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial, dalam DIMENSI TEKNIK SIPIL Vol. 27, No. 1, Juli 1999 , hal. 27
- 2 Dian. Logika Feng Shui. Seni Mencapai Hidup Harmonis & Bahagia Dalam Keberuntungan Bumi (Buku Satu). Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.1996, hal.6
- [ii] <http://www.radarjogja.co.id/minggu/chinatown/2771-asal-muasal-nama-kelenteng-html> (6 Juni 2009). Dewi Kuan Im dikenal secara luas sebagai Dewi Welas asih. Dalam agama Budha Dewi Kuan Im adalah Avalokiteswara Bodhisattva, yang tidak hanya dipuja oleh pemeluk agama Budha, tetapi juga dipuja oleh penganut Tao dan masyarakat Cina umumnya.
- [iii] <http://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng> (8 Juni 2009).
- [iv] Tan, Mely G. Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia : Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa. Jakarta : PTGramedia, 1981, hal. 7. Lihat pula Salmon, Claudin & Denys Lombard, Kelenteng-kelenteng Masyarakat Tionghoa Di Jakarta, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985, hal.14.
- [v] Dewi Ma Zu dipercaya sebagai pelindung pelayaran Cheng ho ke Asia Tenggara. Oleh karena itu di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa selalu terdapat kelenteng yang mengutamakan pemujaan kepada Dewi Ma Zu. Lihat Widodo, Yohannes, The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities. Ph.D.Dissertation, University of Tokyo, 1996, hal.223.
- [vi] Lombard, Denys, Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid II, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal, 244-245.
- [vii] Widodo, Yohanes, Chinese Settlement in A Changing City, An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia. Thesis Departement oh Architecture : Urban & Regional planning University of Leuven, Belgium, 1988, hal. 214
- [viii] Skinner, Stephen., Feng Shui. Ilmu Tata letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno. Semarang : Dahara Prize.2003, hal.12-13.
- [ix] Seeger, Elizabeth, Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang. Terjemahan Ong Pok Kiat & Sudarno, Djakarta : J.B. Wolters-Groningen, 1951, hal. 60